

## KESEIMBANGAN HIDUP DALAM AL-QUR'AN: TELAAH TAFSIR TARBAWY

Nur Lailatul Lusiana<sup>1</sup>, Zakiya Faridatul Fatimah<sup>2</sup>, Saila Muna<sup>3</sup>, Ana Rahmawati<sup>4</sup>

<sup>1</sup> Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara

<sup>2</sup> Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara

<sup>3</sup> Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara

<sup>4</sup> Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara

E-mail: [lusiananur241@mail.com](mailto:lusiananur241@mail.com), [faridatulfatimah5@gmail.com](mailto:faridatulfatimah5@gmail.com), [sailamuna1@gmail.com](mailto:sailamuna1@gmail.com),  
[anarahmawati@unisnu.ac.id](mailto:anarahmawati@unisnu.ac.id)

### Abstract

*Islam teaches a balance between the life of this world and the hereafter as two complementary aspects. A Muslim is obliged to work hard in this world with the intention of accumulating provisions for the afterlife. The world is not considered the ultimate goal, but rather a means to eternal happiness in the hereafter. In the Islamic view, the worldly life is a test and an opportunity to worship, do good, and get closer to Allah. Islam emphasises that balance must be struck in all aspects of life, including between spirit and matter, mind and heart, and rights and duties. This principle is also emphasised in the Quran, particularly in QS. Al-Qashash verse 77, which reminds people not to forget their part of the world, but also to use it for the good of the hereafter. Islam does not advocate abandoning the world completely, but rather utilising it wisely as a means to gain happiness in the hereafter. In addition, Islamic teachings emphasise the importance of doing good and avoiding damage on earth, in accordance with Allah's commands in various verses of the Quran. Thus, the balance of the world and the hereafter is the key to living a life in harmony with the purpose of human creation.*

**Keywords:** Balance, World, Hereafter.

### Abstrak

Islam mengajarkan keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat sebagai dua aspek yang saling melengkapi. Seorang Muslim diwajibkan bekerja keras di dunia dengan niat untuk mengumpulkan bekal menuju kehidupan akhirat. Dunia tidak dianggap sebagai tujuan akhir, melainkan sarana menuju kebahagiaan kekal di akhirat. Dalam pandangan Islam, kehidupan dunia adalah ujian dan kesempatan untuk beribadah, berbuat kebaikan, serta mendekatkan diri kepada Allah. Islam menekankan bahwa keseimbangan harus dilakukan dalam semua aspek kehidupan, termasuk antara roh dan materi, akal dan hati, serta hak dan kewajiban. Prinsip ini juga ditegaskan dalam Al-Quran, khususnya dalam QS. Al-Qashash ayat 77 yang mengingatkan agar manusia tidak melupakan bagian dunia, tetapi juga menggunakannya untuk kebaikan di akhirat. Islam tidak menganjurkan meninggalkan dunia sepenuhnya, melainkan memanfaatkannya dengan bijak sebagai sarana untuk mendapatkan kebahagiaan akhirat. Selain itu, ajaran Islam menekankan pentingnya berbuat baik dan menjauhi kerusakan di bumi, sesuai dengan perintah Allah dalam berbagai ayat Al-Quran. Dengan demikian, keseimbangan dunia dan akhirat menjadi kunci dalam menjalani kehidupan yang selaras dengan tujuan penciptaan manusia.

**Kata Kunci:** Seimbang, Dunia, Akhirat.

## PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan mu'jizat terbesar dalam kehidupan umat manusia dan menjadi sumber pertama dalam menjadi rujukan bagi umat manusia. Tujuan diturunkannya Al-Qur'an adalah memberikan petunjuk kepada umat manusia, mengatur dalam segala aspek kehidupan manusia baik kehidupan personal maupun kehidupan sosial juga mengatur kehidupan manusia agar sukses menjalani kehidupan di dunia dan

akhirat. Dalam Al-Quran juga menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat. Umat Muslim dianjurkan untuk tidak hanya fokus pada salah satunya, tetapi mencari keselarasan antara keduanya (Wahyu Ningsih 2020).

Keseimbangan hidup manusia adalah kunci utama untuk mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan hidup bagi manusia. Keseimbangan hidup tidak hanya mementingkan pencapaian kebahagiaan dunia dengan segala kemewahan dan terpenuhinya segala kebutuhan duniawi tetapi juga kehidupan ukhrawi. Menurut Imam Al-Ghazali kita sebagai manusia harus menekankan pentingnya mencapai keseimbangan antara dunia dan akhirat (M. Ma'ruf 2019).

Keseimbangan hidup menjadikan seseorang punya hubungan yang baik dengan orang-orang yang ada di sekitarnya. Tindakan dan kebiasaan baik perlu diterapkan oleh seluruh generasi yang masih hidup, baik sekarang atau masa depan. Hakikatnya manusia hidup adalah untuk beribadah dan menjadi khalifah yang baik di muka bumi. Cara merealisasikan tugas-tugas tadi adalah dengan bekerja yang baik. Bekerja yang baik bukan berarti harus bekerja sampai di luar batas nalar artinya mampu membagi waktu dan tenaga untuk kehidupan pribadi dan pekerjaannya (Ashar 2023).

Ada kasus di mana orang terlalu fokus pada dunia, sehingga mengabaikan kehidupan akhirat. Biasanya, ini terjadi ketika seseorang sangat terobsesi dengan kekayaan, ketenaran, atau kekuasaan, sehingga lupa akan nilai-nilai spiritual. Misalnya: Qarun dalam kisah Al-Qur'an, yang dikenal sebagai orang yang sangat kaya namun sombong dan lupa bahwa kekayaan yang dimilikinya adalah anugerah dari Allah. Karena terlalu terfokus pada dunia, akhirnya ia dihukum oleh Allah.

Al-Qur'an memberikan panduan tentang bagaimana manusia seharusnya memandang dan memaknai kehidupan dunia dan akhirat yang seimbang. Dalam surah Al-A'la (87:16-17), Allah mengingatkan bahwa kehidupan akhirat lebih baik dan kekal dibandingkan kehidupan dunia yang fana. Namun, dalam surah Al-Qashash (28:77) dan Ali-Imran (3:148), umat Islam diperintahkan untuk tidak melupakan bagian dari dunia sambil tetap berupaya untuk mendapatkan akhirat. Ini menunjukkan bahwa berusaha untuk kehidupan dunia bukanlah hal yang terlarang, asalkan tidak menjauhkan manusia dari tujuan spiritual dan akhirat.

Oleh karena itu penulis memutuskan untuk mengangkat tema tentang Keseimbangan kehidupan dunia dan akhirat sesuai dengan ayat Al-Quran supaya pembaca dapat menyeimbangkan antara kehidupan dunia dan akhirat. Dengan landasan ayat-ayat Al-Qur'an, keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat menjadi prinsip yang penting dalam ajaran Islam. Hal ini dapat memotivasi individu untuk tidak hanya mengarah pada satu sisi kehidupan (duniawi ataupun ukhrawi), melainkan untuk menciptakan keseimbangan antara keduanya.

## **METODE/EKSPERIMEN**

Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian library research, dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Penelitian dengan jenis library research adalah bentuk pengumpulan data penelitian yang diperoleh dari sumber seperti buku, jurnal dan dokumen lainnya (Fadli, Muhammad 2008). Tujuan dari penelitian ini adalah memberikan gambaran mengenai bagaimana manusia seharusnya memandang dan memaknai kehidupan dunia dan akhirat yang seimbang. Dijelaskan dalam surah Al-A'la (87:16-17), Allah mengingatkan bahwa kehidupan akhirat lebih baik dan kekal dibandingkan kehidupan dunia yang fana. Ada juga pembahasan dalam surah Al-Qashash (28:77) dan Ali-Imran (3:148), umat Islam diperintahkan untuk tidak melupakan bagian dari dunia sambil tetap berupaya untuk mendapatkan akhirat. Ini menunjukkan bahwa berusaha untuk kehidupan dunia bukanlah hal yang terlarang, asalkan tidak menjauhkan manusia dari tujuan spiritual dan akhirat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Islam mengajarkan bahwa kehidupan dunia dan akhirat tidak saling bertentangan, melainkan saling melengkapi. Seorang Muslim harus bekerja keras di dunia dengan niat mengumpulkan bekal untuk akhirat. Dunia tidak bisa dijadikan tujuan akhir, tetapi harus dimanfaatkan sebagai sarana menuju kebahagiaan akhirat. Dunia adalah arena kebenaran bagi mereka yang memahaminya sebagai tempat persiapan menuju kehidupan abadi. Bagi orang-orang yang beriman, dunia adalah tempat untuk beribadah, tempat mendekatkan diri kepada Allah, dan tempat berkumpulnya bekal untuk akhirat. Dunia juga merupakan tempat Allah menurunkan wahyu, tempat doa para malaikat, dan tempat curahan rahmat bagi yang taat. Kenikmatan dunia memang ada, namun kenikmatan di akhirat jauh lebih baik dan kekal. Mengabaikan salah satu dari dua aspek ini akan menimbulkan keduniawian dalam kehidupan seorang Muslim. Sebagai umat terbaik, umat Islam diingatkan untuk menjalankan kehidupan duniawi dengan pandangan yang mengingatkan pada kehidupan akhirat.

### Pembahasan

#### Keseimbangan Hidup Dunia dan Akhirat

Keseimbangan mempunyai makna yang sangat beragam, tergantung pada konteks dan pada pemberian makna itu sendiri. Keseimbangan berasal dari kata “imbang” sebagaimana terdapat dalam KBBI artinya sama berat, sama kuat, sama banyak, sebanding dan sepadan (Nurdin 2022).

Keseimbangan dalam konteks Islam artinya keseimbangan yang landasan-nya adalah berdasarkan Al-Quran dan Hadis. Ayat-ayat al-Quran apabila diteliti secara seksama terbukti bahwa isinya penuh muatan konsep-konsep keseimbangan. Hal ini sesuai dengan apa yang diutarakan oleh Yusuf Qardhawi. Bahwa ciri khas yang membedakan agama Islam dengan agama lain adalah konsep keseimbangannya. Menurut Qardhawi umat Islam memegang prinsip keseimbangan sebagai karakteristik utama bagi agama mereka. Keseimbangan harus dijalani di dalam hidup karena itu adalah perintah Al-Quran. Keseimbangan dalam konteks ini adalah keseimbangan yang menyeluruh pada semua aspek kehidupan, seperti keseimbangan antara aspek ideologi dan praktis, keseimbangan antara roh dan materi antara akal dan hati, antara dunia dan akhirat, antara hak dan kewajiban, antara individu dan masyarakat dan sebagainya (Qardhawi 1994)

Islam mengajarkan bahwa kehidupan dunia adalah ujian bagi manusia. Materialisme tidak boleh menguasai hati manusia sehingga mengabaikan kewajiban spiritual. Namun, Islam tidak mengajarkan untuk meninggalkan dunia sepenuhnya, melainkan untuk memanfaatkan sumber daya dunia demi kebaikan di akhirat. Seperti yang sudah tercantum dalam Al-qu'an QS. Qasash: 77

وَاتَّبِعْ فِيمَا أَنْتَ مِنَ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَلَا تَتَّبِعِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya: *Dan, carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (pahala) negeri akhirat, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia. Berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.*

Ayat ini juga menjelaskan bahwa segala sesuatu yang telah diciptakan oleh Allah swt adalah bentuk dari pemenuhan kebutuhan hidup manusia, namun dengan apa yang telah Allah swt. sediakan maka manusia wajib untuk mengelola karunia tersebut sebagai bentuk tanggung jawabnya kepada Allah swt. yakni dengan tidak melakukan kerusakan dimuka bumi untuk pemenuhan kebutuhannya semata (Nurjannah, Abubakar, and Bastri 2023).

Maka karakteristik keseimbangan dunia dan akhirat dalam surat al-Qashash ayat 77 berdasarkan tafsir al-Munir mencakup 4 unsur utama yakni menggunakan harta untuk taat kepada Allah dan rasul-Nya, tidak melupakan dan meninggalkan kehidupan dunia, berbuat baik kepada makhluk Allah sebagaimana Allah telah berbuat baik kepada makhluk-Nya. dan tidak berbuat kerusakan di dunia (Ridwan, Muhammad 2023).

Nasihat di atas artinya seseorang tidak boleh hanya beribadah murni (mahdah) dan melarang memperhatikan dunia. Berusahalah sekuat tenaga dan pikiran untuk memperoleh harta, dan carilah pahala akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu di dunia, berupa kekayaan dan karunia lainnya, dengan menginfakkan dan menggunakannya di jalan Allah. Akan tetapi pada saat yang sama janganlah kamu lupakan bagianmu dari kenikmatan di dunia dengan tanpa berlebihan. Dan berbuat baiklah kepada semua orang dengan bersedekah sebagaimana atau disebabkan karena Allah telah berbuat baik kepadamu dengan mengaruniakan nikmat-Nya, dan janganlah kamu berbuat kerusakan dalam bentuk apa pun di bagian mana pun di bumi ini, dengan melampaui batas-batas yang telah ditetapkan oleh Allah. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan dan akan memberikan balasan atas kejahatan tersebut. Realisasi dari ajaran ihsan yakni berbuat baik kepada semua pihak disebabkan karena Allah telah berbuat baik kepada manusia dengan segala nikmat-Nya dan dilarang berbuat kerusakan dalam bentuk apapun sebagaimana tercantum dalam Al-Quran surat Al-Qashash: 77 (Munawar and Rosadi 2022).

Dalam surat Al A'la juga membahas tentang keseimbangan dunia dan akhirat seperti yang dijelaskan dalam ayat 14-19:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ تَزَكَّى ۖ وَذَكَرَ اسْمَ رَبِّهِ فَصَلَّى ۝ ١٥ ، بَلْ تُؤْتِرُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا ۖ وَالْآخِرَةَ خَيْرٌ وَأَبْقَى ۖ ١٧ ، إِنَّ هَذَا لَفِي الصُّحُفِ الْأُولَى ۝ ١٨  
صُحُفِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَى ۝ ١٩

Artinya: *Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri (dengan beriman), dan dia ingat nama Tuhannya, lalu dia salat. Tetapi kamu (orang-orang kafir) memilih kehidupan duniawi. Sedangkan kehidupan akhirat adalah lebih baik dan lebih kekal. Sesungguhnya ini benar-benar terdapat dalam kitab-kitab yang dahulu, (yaitu) kitab-kitab Ibrahim dan Musa.*

Ayat tersebut menguraikan keberuntungan dan cara perolehannya. Ayat-ayat di atas ditujukan untuk manusia secara umum dan orang-orang kafir secara khusus bagaikan menyatakan bahwa: Kamu sering kali tidak melakukan perbuatan yang membawa keberuntungan, bahkan kamu senantiasa mengutamakan kehidupan dunia daripada kehidupan akhirat, padahal akhirat lebih baik dengan aneka kenikmatannya yang tidak terlukiskan dan lebih kekal apalagi dibandingkan dengan kehidupan dunia ini. Arti pertama menggambarkan kehidupan dunia adalah kehidupan yang dekat serta dini dan dialami sekarang, sedangkan kehidupan akhirat adalah kehidupan jauh dan yang akan datang. Yang beranggapan bahwa kata dunia terambil dari kata yang berarti hina ingin menggambarkan betapa hina kehidupan dunia ini, khususnya bila dibandingkan dengan kehidupan akhirat. Manusia yang hanya memilih kenikmatan adalah mereka yang tergiur oleh kenikmatan dan keindahan yang bersifat sementara.

Dunia, bahkan alam raya seluruhnya, dijadikan Allah swt. sebagai ayat ayat/tanda-tanda keesaan dan kekuasaan-Nya, dan karena Dia yang menciptakan antara lain untuk dijadikan sebagai bukti (ayat/tanda) maka tentunya Dia menjadikannya sangat indah. Allah tidak menginginkan manusia terpujau dan terpaku dalam menikmati keindahan itu. Dalam Al-Qur'an ada puluhan ayat yang memperingatkan tentang hakikat kehidupan duniawi dan sifatnya yang sementara agar keindahannya tidak menghambat perjalanan menuju Tuhan.

Al-Qur'an, ketika menguraikan sifat kesementaraan dunia dan kedekatannya, bukan bermaksud meremehkan kehidupan dunia atau menganjurkan untuk meninggalkan dan tidak memerhatikannya, tetapi mengingatkan manusia akan kesementaraan itu sehingga tidak hanya berusaha memperoleh kenikmatan dan gemerlap duniawi serta mengabaikan kehidupan yang kekal. Hal ini antara lain terbukti dengan anjuran Al-Qur'an menjadikan dunia sebagai sarana memperoleh kebahagiaan akhirat:

وَابْتَغِ فِيمَا اتَّكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا

Artinya: *Tuntutlah melalui apa yang dianugerahkan Allah kepadamu (di dunia ini), kebahagiaan hidup di akhirat dan jangan lupakan bagianmu di dunia ini" (QS. al-Qashash [28]: 77).*

Dunia adalah arena kebenaran bagi yang menyadari hakikatnya, ia adalah tempat dan jalan kebahagiaan bagi yang memahaminya. Dunia adalah arena kekayaan bagi yang menggunakannya untuk mengumpulkan bekal perjalanan menuju keabadian serta aneka pelajaran bagi yang merenung dan memerhatikan fenomena serta peristiwa-peristiwanya. Ia adalah tempat mengabdikan para pecinta Allah, tempat berdoa para malaikat, tempat turunnya wahyu bagi para nabi, dan tempat curahan rahmat bagi yang taat. Jika demikian, ayat 16 ini tidak ditujukan kepada orang-orang yang beriman dan yang mengambil pelajaran dari peringatan-peringatan Allah, ayat tersebut bukan juga kecaman terhadap mereka yang berusaha menghimpun kebahagiaan dunia dan akhirat, tetapi ditujukan kepada mereka yang mengabaikan kehidupan akhirat atau mementingkan dunia semata-mata.

Kenikmatan dunia mempunyai segi kebajikannya, namun kehidupan di akhirat kelak jauh lebih baik dan lebih kekal.

Pendapat terakhir dapat mengarah kepada pengabaian dunia sama sekali karena, dengan pemahaman seperti itu, seakan-akan kehidupan dunia tidak memiliki segi positif sedikit pun. Walaupun kedua pendapat tersebut dapat dibenarkan dari segi penggunaan bahasa, karena ditemukan dalam al-Qur'an perbandingan antara dunia dan akhirat, pemahaman perbandingan itulah yang lebih tepat untuk dianut.

Setelah ayat yang lalu menjelaskan tentang hakikat kehidupan, ayat selanjutnya menekankan bahwa hal tersebut bukanlah sesuatu yang baru karena sesungguhnya ini benar-benar terdapat juga dalam kitab-kitab yang dahulu, yaitu Kitab-kitab Nabi Ibrahim dan Nabi Musa. Sebagian para ulama menganggap ayat tersebut menunjuk kepada kandungan ayat 14 dan 15 yang berbicara tentang keberuntungan yang diperoleh mereka yang menyucikan dirinya. Ada juga yang menjadikan isyarat tersebut menunjuk kepada ayat 17 yang menjelaskan kenikmatan, kebaikan dan kekekalan kehidupan akhirat.

Ayat ini bermaksud menegaskan bahwa apa yang dikemukakan oleh ayat-ayat di atas, bukanlah sesuatu yang baru atau yang hanya khusus diajarkan oleh agama yang dibawa Nabi Muhammad saw., tetapi ia merupakan ajaran para nabi terdahulu, seperti Mûsâ dan Ibrahim, bahkan hakikat tersebut tercantum dalam shuhuf kitab-kitab suci mereka. Nabi Muhammad saw. datang untuk mengingatkan dan menyempurnakan agama yang dibawa oleh para Nabi sebelum beliau. Agama Allah dan dalam prinsip pokoknya pada hakikatnya adalah sama, tidak berbeda, yang berbeda hanya pada perinciannya.

Surah al-A'la dimulai dengan perintah mengagungkan Allah dan diakhiri dengan penjelasan tentang kebahagiaan yang menanti mereka yang mengagungkan-Nya serta mengecam dan mengancam mereka yang mengabaikan peringatan-peringatan-Nya (Shihab 2002).

Selain itu juga dijelaskan dalam surat Al-Imran: 148

فَاتَّهَمُ اللَّهُ تَوَابَ الدُّنْيَا وَحُسْنَ تَوَابِ الْآخِرَةِ وَاللَّهُ يُجِبُ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: *Maka, Allah menganugerahi mereka balasan (di) dunia dan pahala yang baik (di) akhirat. Allah mencintai orang-orang yang berbuat kebaikan.*

Ayat ini menggambarkan sambutan Allah atas permohonan mereka. Mereka sedemikian tulus berdoa dan taat kepada Allah dan rasul mereka, maka karena itu Allah menganugerahi mereka pahala di

dunia (kecukupan dan ketenangan batin) dan pahala yang baik di akhirat, yaitu surga serta keridhaan Allah. Hal ini mengisyaratkan bahwa betapa pun baiknya anugerah duniawi, tidak akan sebaik anugerah ukhrawi. Tujuan mereka semata-mata karena Allah swt sehingga anugerah Allah di akhirat lebih sempurna dibanding dengan anugerah-Nya di dunia. Selanjutnya, al-Biqā' menyimpulkan bahwa tujuan dari kandungan ayat di atas, yakni adanya anugerah ganjaran-duniawi dan ukhrawi adalah untuk menggaris bawahi bahwa hal yang terpenting dan yang harus dimulai pertama kali adalah upaya untuk menghiasi diri dengan kandungan ayat-ayat yang lalu dan tentu saja memuji umat-umat terdahulu merupakan dorongan yang lebih besar kepada umat ini agar menjadi lebih hebat dari umat terdahulu, lebih kukuh, lebih tabah, lebih mendambakan apa yang berada di sisi Allah, dan lebih banyak berzikir karena umat ini adalah umat terbaik di antara umat-umat yang diciptakan Allah (Shihab 2002).

## **PENUTUP**

Islam mengajarkan keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat, di mana keduanya tidak saling bertentangan, melainkan saling melengkapi. Kehidupan dunia adalah tempat ujian, sarana untuk mengumpulkan bekal bagi kehidupan yang kekal di akhirat. Dunia tidak boleh dijadikan tujuan akhir, namun harus dimanfaatkan untuk meraih kebahagiaan di akhirat. Ajaran Islam, seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an, menekankan pentingnya memanfaatkan karunia dunia untuk beribadah dan berbuat baik, tanpa melupakan kenikmatan duniawi yang halal dan diperbolehkan. Sebaliknya, manusia diingatkan untuk tidak terjebak dalam materialisme yang berlebihan dan melupakan kewajiban spiritualnya. Kenikmatan di akhirat, meskipun tidak terlihat sekarang, jauh lebih baik dan kekal dibandingkan dengan kenikmatan dunia yang sementara. Dalam hal ini hal yang bisa dilakukan oleh manusia adalah sebagai berikut: **Menjaga Keseimbangan** artinya Setiap Muslim dianjurkan untuk menjaga keseimbangan antara urusan duniawi dan akhirat. Usaha mencari harta dan kenikmatan duniawi harus disertai dengan niat yang baik untuk memanfaatkannya dalam ketaatan kepada Allah dan mengumpulkan bekal untuk akhirat; **Mengutamakan Akhirat** artinya Meskipun diperbolehkan menikmati karunia dunia, Muslim harus selalu mengutamakan akhirat dalam segala perbuatannya. Ini bisa dilakukan dengan mengedepankan nilai-nilai ibadah dalam setiap aspek kehidupan, seperti pekerjaan, hubungan sosial, dan pengelolaan harta; **Menjauhi Kerusakan** artinya Umat Islam harus menjauhi segala bentuk kerusakan di dunia, baik dalam hal moral maupun lingkungan, sesuai dengan perintah Allah dalam Al-Qur'an. Pengelolaan dunia dengan bijak akan mendatangkan rahmat dan keberkahan, sedangkan kerusakan hanya akan menimbulkan keburukan bagi diri sendiri dan orang lain; **Memperdalam Pemahaman Agama** artinya Umat Islam hendaknya terus memperdalam pemahaman tentang ajaran Islam, terutama dalam hal keseimbangan hidup dunia dan akhirat, melalui Al-Qur'an dan Hadis serta tuntunan para ulama, sehingga mampu menjalani hidup dengan lebih bijaksana sesuai dengan ajaran Islam yang benar.

## **UCAPAN TERIMAKASIH**

Ucapan terimakasih penulis tujukan kepada Ibu Dosen pengampu mata kuliah Tafsir Tarbawiy yaitu Ibu Ana Rahmawati, Lc., M. Hum. dan teman-teman penulis yang telah memberikan kontribusi dalam pembuatan jurnal penelitian ini, terimakasih juga kepada Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara yang memberikan tugas berupa artikel jurnal penelitian, dan terimakasih kepada Al-I'tibar yang mempublikasikan artikel jurnal agar bisa dinikmati oleh khalayak umum.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ashar, Ali. 2023. "Konsep Keseimbangan Hidup Dalam Perspektif Al Quran." *Al Fattah Ejournal ...* 1(1): 58–69.  
[http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=3396638&val=29804&title=KONSEP KESEIMBANGAN HIDUP DALAM PERSPEKTIF AL QURAN](http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=3396638&val=29804&title=KONSEP%20KESEIMBANGAN%20HIDUP%20DALAM%20PERSPEKTIF%20AL%20QURAN).
- Fadli, Muhammad, Rijal. 2008. "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif." *Humanika, Vol. 21. No. 1. (2021). pp. 33-54* doi: 10.21831/hum.v21i1.38075. 33-54 21(1): 33–54.  
doi:10.21831/hum.v21i1.
- M. Ma'ruf. 2019. "Konsep Mewujudkan Keseimbangan Hidup Manusia Dalam Sistem Pendidikan Islam." *Jurnal Al-Makrifat* 4(2): 123–37.
- Munawar, Slamet, and Kemas Imron Rosadi. 2022. "(Literatur Manajemen Pendidikan Islam)." 3(5): 546–54.
- Nurdin, Fauziah. 2022. "Islam Dan Konsep Keseimbangan Dalam Lini Kehidupan." *Proceedings Icis 2021* 1(1): 509–19. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/icis/article/view/12702>.
- Nurjannah, Achmad Abubakar, and Halimah Basri. 2023. "Pembentukan Perilaku Konsumen Berkelanjutan : Kajian Surah." *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research* 3(5): 5152–67.
- Qardhawi, Yusuf. 1994. *Karakteristik Islam Kajian Analitik*. Terjemahan. Surabaya: Risalah Gusti.
- Ridwan, Muhammad, Zaki. 2023. "Karakteristik Tawazun Dalam Surat Al Qashash Ayat 77 Menurut Tafsir Munir Pada Era Revolusi Industri 4.0 (Pendekatan Teori Faizur Rohman)." *All-Mutharabah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan* 2 (3).
- Shihab, Quraish. 2002. *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*. Cetakan 10. Jakarta: Lentera Hati.
- Wahyu Ningsih, Indah. 2020. "Konsep Hidup Seimbang Dunia Akhirat Dan Implikasinya Dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Jurnal Tabsinia* 1(2): 128–37. doi:10.57171/jt.v1i2.188.